

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Ria Revianty, Nevada Korompis, Sri Murni, Victoria N. Untu (2020)	Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko kredit(NPL), Dan Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) Pada Bank Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2012-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NIM, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL Dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.(Korompis et al., 2020)
	Perbedaan : Penelitian ini fokus pada bank LQ 45, sedangkan penelitian sekarang mencakup seluruh bank di BEI sehingga hasilnya lebih komprehensif Persamaan : Sama-sama meneliti pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan	
Yuni Permatasari, Nina Agustina, Edi Jatmika (2024)	Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	(1) Risiko pasar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (2) Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (3) Risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (4) Risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (5) Secara simultan keempat risiko berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
	Perbedaan : Penelitian ini menambahkan risiko operasional dan terdapat perbedaan variabel terikat pada penelitian ini dan penelitian sekarang. Persamaan : Sama-sama meneliti pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar terhadap perusahaan perbankan.	
Ragil Noviantika Silitonga, Gusganda Suria Manda (2022)	Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank BUMN Periode 2015-	Risiko kredit berpengaruh negatif dan negatif terhadap kinerja keuangan bank BUMN dan risiko likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank BUMN. Secara

	2020	simultan, risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank BUMN (Silitonga & Manda, 2022)
Deni Sunaryo, Denny Kurnia, Yoga Adiyanto, Icin Quraysin (2021)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada BUMN Di Asia Tenggara Periode 2012-2018	(1) Risiko kredit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. (2) Risiko likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (3) Risiko operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (4) Secara simultan ketiga risiko berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Sunaryo et al., 2021)
	Perbedaan : Objek penelitian terdahulu fokus pada bank umum di Asia Tenggara Persamaan : metode penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode kuantitatif	
Kristian osman, irdha yusra (2025)	Dampak Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Ada Di Indonesia	(1) Risiko kredit berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas (2) Risiko pasar berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas (3) Risiko likuiditas berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas (4) Risiko operasional berdampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas
	Perbedaan : pada penelitian terdahulu terdapat empat risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan operasional. Sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan tiga risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar. Persamaan : sama-sama menggunakan tiga variabel utama yaitu (NPL, NIM dan LDR), dan sama-sama menggunakan indikator profitabilitas atau kinerja keuangan.	

Sumber : Data Diolah, 2025

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Risiko Kredit

Salah satu jenis risiko yang umum dihadapi oleh lembaga perbankan adalah risiko kredit. Risiko ini muncul ketika debitur atau pihak lain tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran kepada lembaga keuangan. Risiko

kredit dapat berdampak pada kinerja keuangan bank, karena semakin tinggi tingkat risiko tersebut, maka semakin besar kemungkinan menurunnya tingkat profitabilitas (Silitonga & Manda, 2022). Menurut (Situmorang, T.K., 2025) Risiko kredit merupakan kemungkinan terjadinya kerugian akibat kegagalan debitur dalam melunasi kredit yang diterima, yang dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Tingginya risiko kredit dapat menurunkan nilai perusahaan karena menyebabkan peningkatan biaya pendanaan, berkurangnya kepercayaan investor, serta meningkatnya potensi kerugian finansial.

Menurut (Sunaryo et al., 2021) Risiko kredit merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank. Risiko ini muncul ketika debitur gagal melunasi pinjaman yang telah diberikan oleh bank.

Untuk mengukur tingkat risiko kredit, digunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Nilai NPL yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan kredit bank kurang efektif, sehingga risiko kredit yang dihadapi meningkat. Akibatnya, potensi kerugian terhadap profitabilitas bank akibat kredit bermasalah juga menjadi lebih besar. Risiko kredit adalah jenis risiko yang berkaitan dengan aset-aset produktif yang menjadi sumber pendapatan dan berperan penting dalam menentukan kinerja suatu bank.

Risiko kredit dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \%$$

2.2.2 Risiko Likuiditas

2.2.2.1 Pengertian Dari Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan potensi kerugian yang timbul ketika terjadi penarikan dana oleh nasabah secara tiba-tiba dan dalam jumlah besar, sehingga memaksa lembaga keuangan menjual asetnya dalam waktu singkat dengan harga di bawah nilai pasar. risiko likuiditas muncul ketika bank tidak mampu memperoleh dana tunai pada saat diperlukan. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2017), risiko ini dapat terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam menghasilkan arus kas dari aset produktif, penjualan aset likuid, penghimpunan dana masyarakat, maupun transaksi antarbank dan pinjaman yang diterima. (Noor & Sparta, 2023)

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/25/2009, risiko likuiditas merupakan risiko yang dialami bank akibat ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo baik melalui pendanaan arus kas maupun penjualan aset likuid tanpa mengganggu aktivitas operasional harian bank. Berdasarkan pengertian tersebut, bank dituntut untuk memiliki cadangan dana yang memadai agar mampu menghadapi penarikan dana secara mendadak oleh nasabah serta memastikan bahwa aset yang dimiliki cukup likuid untuk dicairkan apabila diperlukan guna memenuhi kebutuhan likuiditas.

2.2.2.2 Pengukuran Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas dalam dunia perbankan dapat diukur dengan *rasio Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini juga dikenal sebagai rasio penyaluran kredit, yang menggambarkan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan

total dana pihak ketiga (*deposito*) yang dimiliki bank. Rasio LDR digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan likuiditas suatu bank. Semakin tinggi nilai LDR, menunjukkan semakin besar proporsi dana yang disalurkan kepada debitur dibandingkan dengan total dana yang dihimpun dari masyarakat.

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan total dana yang berasal dari masyarakat serta modal sendiri yang digunakan dalam kegiatan operasional.(Noor & Sparta, 2023)

Sebagai alat ukur risiko likuiditas, pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung melalui rumus rasio berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

2.2.3 Risiko Pasar

2.2.3.1 Pengertian Risiko Pasar

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 mengenai Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, risiko pasar merupakan risiko yang timbul pada posisi neraca maupun rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan kondisi pasar secara menyeluruh. Risiko ini juga mencakup kemungkinan perubahan harga option. Secara umum, risiko pasar meliputi beberapa jenis risiko, yaitu risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas. (Afifah,A.A 2021)

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015), risiko pasar merupakan risiko yang timbul pada posisi neraca maupun rekening administratif akibat perubahan harga pasar, baik dari nilai aset yang diperdagangkan maupun yang disewakan. Dengan kata lain, risiko pasar menggambarkan kondisi di mana bank menghadapi ketidakpastian karena adanya dinamika pasar yang berada di luar kendalinya. Risiko ini bersifat sistematis dan dapat dialami oleh seluruh lembaga perbankan secara bersamaan.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Risiko Pasar

Dalam kegiatan perbankan, terdapat berbagai jenis risiko yang dapat terjadi, yaitu:

1. Risiko Suku Bunga (*Interest Rate Risk*)

Risiko ini muncul ketika terjadi potensi kerugian akibat pergerakan suku bunga pasar yang tidak sejalan dengan posisi keuangan bank. Secara umum, risiko suku bunga menggambarkan potensi kerugian yang terjadi karena fluktuasi harga instrumen keuangan dalam *trading book* yang disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga

2. Risiko Nilai Tukar (*Foreign Exchange Risk*)

Risiko ini muncul ketika terjadi potensi kerugian akibat fluktuasi atau perubahan nilai tukar mata uang asing. Risiko nilai tukar biasanya timbul jika bank memiliki posisi terbuka terhadap valuta asing, yaitu ketika terdapat ketidakseimbangan antara aset dan kewajiban dalam mata uang asing.

3. Risiko Ekuitas (*Equity Risk*)

Risiko ekuitas timbul akibat adanya fluktuasi harga saham di pasar modal. Risiko ini terjadi ketika nilai saham dalam portofolio investasi bank mengalami perubahan akibat dinamika harga pasar. Risiko ekuitas merupakan potensi kerugian yang muncul karena pergerakan harga instrumen keuangan dalam *trading book* yang dipengaruhi oleh perubahan nilai saham.

4. Risiko Komoditas (*Commodity Risk*)

Risiko komoditas timbul akibat adanya fluktuasi harga komoditas di pasar global. Risiko ini mencerminkan potensi kerugian yang disebabkan oleh perubahan harga instrumen keuangan yang terdapat dalam *trading book* maupun *banking book* akibat pergerakan harga komoditas. Risiko tersebut muncul ketika bank memiliki atau mengambil posisi terhadap berbagai jenis komoditas, seperti hasil pertanian, mineral, maupun logam berharga.

2.2.3.3 Pengukuran Risiko Pasar

Dalam penelitian ini, risiko pasar diukur dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini merupakan indikator utama yang menggambarkan sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih secara efisien dan berkelanjutan. Melalui pengukuran NIM, dapat diketahui tingkat efektivitas bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun dari pihak ketiga untuk disalurkan ke aset-aset produktif yang memberikan keuntungan.

Net Interest Margin (NIM) pada dasarnya mengukur selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran kredit dan investasi dengan beban bunga yang dibayarkan kepada nasabah penyimpan dana atau pihak lain sebagai sumber pendanaan (Kasmir, 2018).

Secara matematis, rasio *Net Interest Margin* (NIM) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net interest margin} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Melalui rasio ini, bank dapat menilai sejauh mana perubahan variabel pasar, khususnya tingkat suku bunga, memengaruhi pendapatan bunga bersih dan risiko pasar yang dihadapi. Dengan demikian, NIM tidak hanya menjadi ukuran efisiensi pengelolaan aset produktif, tetapi juga mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi fluktuasi kondisi pasar yang berdampak pada kinerja keuangannya.

2.2.4 Kinerja Keuangan Perbankan

2.2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perbankan

Masalah keuangan merupakan aspek penting yang berhubungan langsung dengan keberlangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga diperlukan penanganan secara profesional dalam setiap aktivitas operasional untuk mencegah terjadinya kelebihan maupun kekurangan dana yang dapat berujung pada kebangkrutan. Untuk menilai perkembangan perusahaan, diperlukan evaluasi kinerja dari tahun ke tahun, sekaligus menjadi bahan penilaian atas kinerja pada periode berjalan. (Dangnga & Haeruddin, 2018)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), kinerja diartikan sebagai hasil yang dicapai, prestasi yang ditunjukkan, serta kemampuan dalam bekerja. Kinerja keuangan merupakan hasil dari laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang bertujuan untuk mengetahui aliran keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan kondisi atau keberadaan perusahaan tersebut. Semakin besar skala perusahaan, maka semakin besar pula potensi memperoleh laba, sehingga dapat membagikan dividen, sedangkan perusahaan dengan ukuran kecil memiliki kemungkinan yang sebaliknya.(Permana et al., 2022)

Kinerja suatu bank dapat diukur melalui kinerja keuangannya, yang berfungsi sebagai indikator utama keberhasilan operasional bank tersebut. Kinerja keuangan merupakan bentuk analisis dalam bidang keuangan yang dilakukan untuk mengevaluasi serta meningkatkan hasil kinerja pada periode sebelumnya dengan memanfaatkan berbagai metode analisis guna mengetahui posisi keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.(Yulianto et al., 2020). Kinerja keuangan pada perusahaan perbankan merupakan gambaran dari hasil pengelolaan keuangan dalam jangka waktu tertentu, yang meliputi aktivitas penghimpunan serta penyaluran dana.(Lalonsang & Karamoy, 2024)

2.2.4.2 Rasio Kinerja Keuangan Bank

Rasio kinerja keuangan bank digunakan sebagai metode untuk menilai kinerja keuangan perbankan melalui analisis terhadap laporan keuangannya. Penilaian tersebut dilakukan dengan memperhatikan berbagai rasio keuangan.

Menurut (Dangnga & Haeruddin, 2018) Analisis keuangan dibutuhkan oleh berbagai pihak, seperti pemegang saham atau investor, kreditor, dan manajer. Melalui analisis tersebut, mereka dapat memahami posisi suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam kelompok industri yang sama. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan penggunaan beberapa jenis rasio keuangan, antara lain:

1. Rasio Likuiditas

likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang bersifat jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Maria Indriastuti & Ruslim Herman, 2020) DER merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi proporsi utang terhadap modal sendiri, maka nilai perusahaan cenderung menurun. Oleh karena itu, rasio ini menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh investor dalam menilai nilai suatu perusahaan.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas diukur melalui *Total Asset Turnover* (TATO).), rasio ini digunakan untuk menilai seberapa cepat seluruh aset perusahaan berputar serta

menunjukkan seberapa besar penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dengan jumlah aset yang sama, peningkatan rasio ini menandakan bahwa perusahaan mampu meningkatkan volume penjualannya. (Maria Indriastuti & Ruslim Herman, 2020)

4. Rasio Profitabilitas

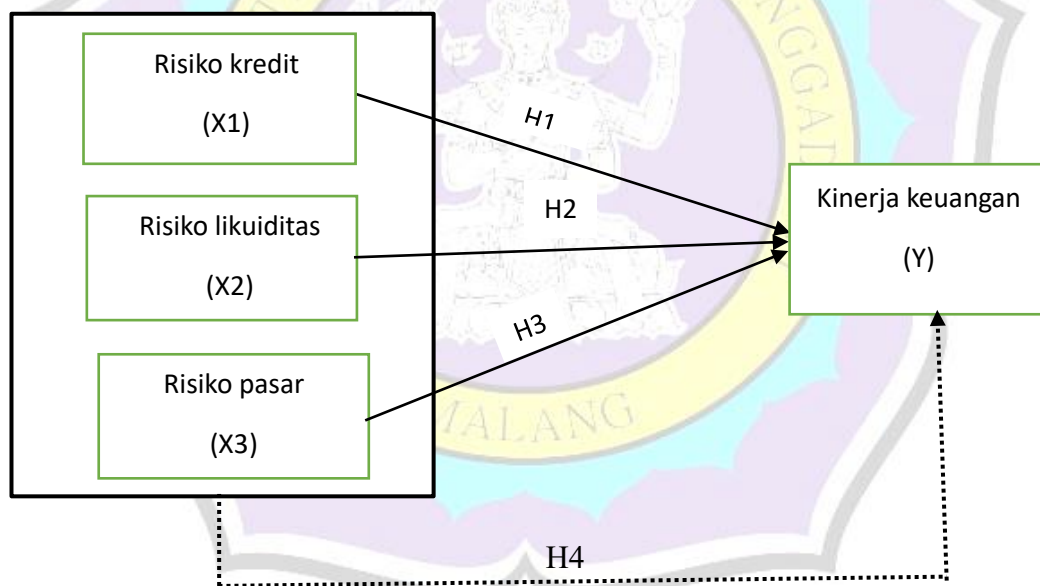
Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio ini mencerminkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehingga mampu memberikan keuntungan. Aspek profitabilitas menjadi hal yang sangat penting diperhatikan karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk terus memperoleh laba. Tanpa adanya keuntungan, perusahaan akan kesulitan menarik modal dari pihak eksternal. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Tingkat profitabilitas dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara produktif, yang dapat dilihat melalui perbandingan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan total aset atau modal yang dimiliki perusahaan. (Putri & Ramadhan, 2023)

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual berfungsi untuk menjelaskan berbagai unsur yang terdapat dalam fenomena yang diteliti serta menggambarkan hubungan antar

konsep yang saling berkaitan. Secara ringkas, kerangka konseptual dalam penelitian ini menguraikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian. Penelitian ini menelaah pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tinjauan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, maka diperoleh model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di BEI.

Gambar 2.3 kerangka konseptual



Sumber : Data Diolah, 2025

Keterangan :

- : Parsial
 : Simultan

2.4 Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Risiko kredit merupakan risiko yang muncul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko ini diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan semakin besar jumlah kredit macet yang terjadi, sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan bunga dan meningkatnya biaya pencadangan kerugian kredit. Kondisi tersebut berdampak negatif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko kredit, maka semakin rendah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silitonga & Manda (2022) serta Sunaryo et al. (2021) menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

H₁ : Dugaan bahwa Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan

Risiko likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Risiko ini diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan semakin besar proporsi dana yang disalurkan menjadi kredit produktif, sehingga pendapatan bunga meningkat dan kinerja keuangan menjadi lebih baik. Namun, apabila nilai LDR terlalu tinggi, bank berpotensi mengalami kesulitan likuiditas. Dengan asumsi manajemen bank mampu mengelola dana secara efisien, peningkatan LDR justru akan berdampak positif terhadap profitabilitas bank.

Penelitian Korompis et al. (2020) membuktikan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

H₂: Dugaan bahwa Risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan

Risiko pasar adalah risiko yang timbul akibat fluktuasi kondisi pasar seperti perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar. Risiko ini dalam penelitian diukur menggunakan *Net Interest Margin* (NIM), yaitu selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh dengan beban bunga yang dibayarkan terhadap rata-rata aset produktif. Semakin tinggi nilai NIM menunjukkan

semakin besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank, sehingga mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset produktif dengan baik. Hal ini berdampak pada meningkatnya laba bersih dan memperbaiki kinerja keuangan.

Penelitian Desiko (2020) dan Masruro (2024) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank di Indonesia.

H₃: Dugaan bahwa Risiko pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar terhadap kinerja keuangan secara simultan

Ketiga jenis risiko tersebut risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar merupakan komponen utama dalam manajemen risiko perbankan yang secara bersama-sama memengaruhi kinerja keuangan. Apabila manajemen bank mampu mengelola ketiga risiko tersebut secara efektif, maka kinerja keuangan bank akan meningkat. Sebaliknya, jika pengelolaannya kurang optimal, maka akan menurunkan profitabilitas.

Hasil penelitian Korompis et al. (2020) dan Permatasari et al. (2021) juga membuktikan bahwa ketiga risiko tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

H₄: Dugaan bahwa Risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.